



ESENSI DAN EKSISTENSI HIDUP SELIBAT DALAM PEMIKIRAN METAFISIKA THOMAS AQUINAS

Sergius Hendi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Email: sergiushendisanggautapa@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Kata Kunci 1; eksistensi Kata Kunci 2; esensi Kata Kunci 3; hidup selibat Kata Kunci 4; thomas aquinas Kata Kunci 5; metafisika</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan Thomas Aquinas mengenai hidup selibat dalam perspektif metafisika dengan fokus pada hubungan antara eksistensi dan esensi dalam hidup selibat. Hidup selibat dalam tradisi Katolik dipandang sebagai panggilan ilahi yang mendalam, namun sering kali dianggap sebagai bentuk pengorbanan atau pengekangan yang tidak realistis. Masyarakat cenderung melihat hidup selibat sebagai pilihan hidup yang bertentangan dengan kodrat manusia, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai esensi dan eksistensinya sering terabaikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan deskriptif. Data diperoleh dari kajian literatur terkait filsafat metafisika Thomas Aquinas dan kajian hidup selibat dengan fokus pada karya-karya Thomas Aquinas yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil kajian menunjukkan bahwa esensi hidup selibat menurut Thomas Aquinas terlihat dari penyerahan dirinya secara total demi Kerajaan Allah sementara eksistensi hidup selibat terlihat dari kehidupan sehari-hari seperti berdoa, pelayanan dan pengudusan dengan tujuan akhir yaitu, bersatu dengan Tuhan. Kajian ini mengungkap bahwa hidup selibat memiliki nilai lebih tinggi dalam mencapai kebahagiaan abadi dibandingkan dengan pernikahan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman teologi moral Katolik, serta relevansi dan implikasi hidup selibat dalam kehidupan rohani masa kini, dengan menekankan sinergi antara eksistensi dan esensi dalam kehidupan spiritual.</p>

Abstract

Keywords:

Keyword 1; existence

Keyword 2; essence

Keyword 3; celibacy

Keyword 4; thomas

aquinas Keyword 5;

metaphysics

This study aims to explore Thomas Aquinas' views on celibacy from a metaphysical perspective with a focus on the relationship between existence and essence in celibacy. Celibacy in the Catholic tradition is seen as a profound divine calling, but is often considered a form of unrealistic sacrifice or restraint. Society tends to see celibacy as a life choice that is contrary to human nature, so that a deep understanding of its essence and existence is often overlooked. The method used in this study is qualitative with a library study and descriptive approach. Data were obtained from a literature review related to Thomas Aquinas' metaphysical philosophy and the study of celibacy with a focus on Thomas Aquinas' works that are relevant to the topic discussed. The results of the study show that the essence of celibacy according to Thomas Aquinas is seen from his total surrender for the Kingdom of God while the existence of celibacy is seen from everyday life such as prayer, service and sanctification with the ultimate goal of uniting with God. This study reveals that celibacy has a higher value in achieving eternal happiness compared to marriage. This study contributes to the understanding of Catholic moral theology, as well as the relevance and implications of celibacy in contemporary spiritual life, by emphasizing the synergy between existence and essence in spiritual life.

PENDAHULUAN

Tuhan memberikan panggilan unik kepada setiap individu yang perlu dijalani dengan tanggung jawab di hadapan Tuhan sebagai Pencipta. Setiap orang memiliki hak untuk mengikuti panggilan yang telah Tuhan tetapkan baginya, termasuk panggilan untuk menikah atau memilih hidup selibat. Bagi sebagian kaum muda Kristen, pilihan antara menikah atau hidup selibat sering kali menjadi pergumulan yang mendalam. Mereka merasa kesulitan dalam menentukan pilihan ini, karena keputusan tersebut sangat kompleks dan sering kali menimbulkan dilema. Hidup selibat sering kali menjadi pilihan hidup yang sarat dengan makna spiritual, namun di sisi lain ada pandangan yang menganggap hidup selibat sebagai suatu bentuk kegagalan dalam kehidupan karena hidup tanpa menikah ini dipersepsikan sebagai keadaan yang tidak biasa atau kurang umum. (Natallina, 2019) Dalam banyak tradisi keagamaan, khususnya dalam Kekristenan, hidup selibat dianggap sebagai panggilan suci yang menuntut pengorbanan dan dedikasi penuh kepada Tuhan. Meskipun dipandang sebagai jalan menuju kesucian dan kedekatan dengan Tuhan, tidak jarang dihadapkan pada perspektif yang memperlihatkan hidup selibat sebagai bentuk pengekangan diri yang tidak realistis atau bahkan tidak manusiawi. (Bandel et al., 2021) Pada umumnya, masyarakat lebih menekankan pada hubungan sosial dan pernikahan sebagai norma kehidupan sehingga sering kali menganggap hidup selibat sebagai pilihan yang bertentangan dengan kodrat manusia, yang seharusnya berfokus pada penciptaan keturunan dan pemenuhan kebutuhan emosional melalui relasi pernikahan. Pandangan buruk terhadap

hidup selibat ini sering kali didasarkan pada ketidakpahaman atau ketidakmampuan untuk melihat esensi dan eksistensi pilihan hidup tersebut dalam konteks spiritual yang lebih luas.

Dalam banyak budaya, hidup selibat dipandang sebagai bentuk penghindaran dari kenyataan hidup atau bahkan sebagai suatu kelainan sosial karena pandangan umum semacam ini sering kali menciptakan kesan bahwa individu yang memilih hidup selibat lebih tertutup, tidak bahagia atau bahkan kurang normal jika dibandingkan mereka yang memilih jalur pernikahan, sehingga pandangan ini juga sering kali mengabaikan nilai-nilai dan makna dalam hidup selibat yang mungkin berfokus pada pencapaian kedamaian batin, kesatuan dengan Tuhan atau bahkan kontribusi kepada masyarakat dan gereja. (Beatrice, 2021) Pernikahan dan hidup selibat merupakan dua pilihan hidup yang diakui dalam Gereja Katolik Roma yang artinya pernikahan dianggap sebagai panggilan umum yang dipilih oleh banyak orang, sementara hidup selibat merupakan panggilan khusus yang diberikan Tuhan kepada individu-individu tertentu. Kedua pilihan hidup ini dipilih secara bebas dan saling melengkapi, yang masing-masing pilihan telah mengikat suatu perjanjian khusus seperti, pasangan yang menikah berkomitmen untuk menjaga kemurnian hubungan suami-istri sedangkan individu yang memilih hidup selibat mengambil keputusan untuk hidup demi Kerajaan Allah. (Dwiatmaja, 2022) Hidup selibat dalam tradisi Katolik merupakan pilihan hidup tanpa pernikahan yang telah menjadi subjek kajian filsafat dan teologi sejak berabad-abad lalu. (Schreiter, 1991) Di antara banyak pemikir besar yang mengkaji makna hidup selibat, Thomas Aquinas merupakan salah satu tokoh utama yang memberikan kontribusi signifikan dalam memahami eksistensi dan esensi hidup selibat. Dalam metafisika Aquinas, hidup selibat tidak hanya dipandang sebagai pilihan etis atau sosial, tetapi juga sebagai panggilan ilahi yang mendalam, terkait dengan tujuan tertinggi manusia yaitu kesatuan dengan Tuhan. (Irwanto, 2022)

Sebagai tokoh besar dalam tradisi skolastik, Thomas Aquinas menjelaskan kehidupan selibat dalam kerangka teologi Kristen yang mengintegrasikan rasio dan wahyu karena dalam karya-karyanya seperti *Summa Theologica*, Aquinas mengkaji berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan selibat dengan menekankan dimensi esensial manusia yang tidak hanya terletak pada aspek biologis atau sosial, tetapi juga dalam pencapaian tujuan akhir yaitu kebahagiaan abadi bersama Tuhan (*Ulum, 2024). Perdebatan mengenai esensi dan eksistensi hidup selibat dalam pemikiran Aquinas seringkali berfokus pada dua aspek utama: pertama, hubungan antara niat manusia dengan tujuan ilahi dalam menjalani hidup selibat dan kedua, apakah hidup selibat merupakan panggilan universal atau pilihan khusus bagi segelintir individu yang memiliki karunia khusus. Selain itu, terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah hidup selibat lebih unggul daripada kehidupan perkawinan dalam mencapai tujuan spiritual. Untuk menjawab permasalahan ini, kajian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pandangan Aquinas tentang hidup selibat, khususnya dalam kerangka metafisika yang menekankan relasi antara eksistensi dan esensi.

Keunikan dari kajian ini terletak pada pendekatannya yang menelaah hidup selibat tidak hanya dari sudut pandang moral atau sosial, tetapi juga melalui lensa metafisika yang mendalam, yang mengkaji hakikat hidup selibat sebagai suatu bentuk pencapaian esensi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek praktis atau teologis, artikel ini berupaya untuk menawarkan pemahaman yang lebih filosofis mengenai peran dan makna hidup selibat dalam mencapai tujuan akhir manusia menurut Thomas Aquinas. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendalami bagaimana esensi hidup selibat menurut Thomas Aquinas, dengan menekankan dimensi metafisikanya yang terkait erat dengan hakikat manusia dan tujuannya dalam konteks iman dan rasio? Bagaimana sinergi eksistensi dan esensi dalam hidup selibat menurut thomas aquinas? Dan bagaimana relevansi dan implikasi hidup selibat dalam teologi moral katolik? Kajian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi baru dalam memahami konsep hidup selibat, baik dari segi teologis maupun filosofis, serta relevansinya dalam konteks kehidupan rohani masa kini

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan deskriptif. Anselm dan Juliet dalam bukunya menjelaskan bahwa metode kualitatif penting untuk mengatasi permasalahan yang masih minim pemahaman. (Zakariah et al., 2020) Pendekatan ini membantu penulis dalam mengumpulkan data terkait topik penelitian. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk variabel untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan menyeluruh (Rerung, 2021) Data tersebut diperoleh melalui kajian literatur sebelumnya, dengan fokus pada pandangan pengendalian pikiran yang ditawarkan oleh Thomas Aquinas. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan studi pustaka, melibatkan artikel jurnal nasional dan dokumen berbentuk PDF dari buku-buku terpercaya yang diakses melalui Google Scholar. Penulis secara khusus menggunakan literatur tentang filsafat Metafisika Thomas Aquinas dan kajian mengenai Hidup Selibat yang kemudian diseleksi untuk mendukung argumen tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Thomas Aquinas

Thomas Aquinas, seorang filsuf besar Barat pada abad pertengahan, lahir di Lombardy, Rossa Sicca, wilayah kerajaan Naples di Italia, sekitar tahun 1225 M (beberapa sumber menyebut tahun 1224 M). Dia berasal dari keluarga bangsawan, dengan garis keturunan dari Kaisar Frederick I dan Henry VI. Ayahnya adalah Pangeran Landulf dari Aquino, dan ibunya, Theodora, adalah seorang Countess of Teano. Keluarganya yang sangat religius dan taat pada ajaran Katolik memberikan pengaruh besar pada pendidikan serta jalan hidupnya. Thomas, yang dikenal dalam bahasa Italia sebagai Thomaso d'Aquino, mulai belajar di Biara Benedictus Monte Cassino sejak usia lima tahun sekitar tahun 1227 dan menuntut ilmu dasar di sana selama sepuluh tahun untuk mempersiapkan dirinya menjadi biarawan. Setelah itu, dia melanjutkan pendidikannya di luar negeri sebagai anggota Ordo Dominikan, meskipun awalnya keluarganya menentang keputusan tersebut. Keteguhan hatinya akhirnya meluluhkan kedua orang tuanya, dan pada tahun 1245 dia resmi menjadi anggota Ordo Dominikan. Pendidikan awalnya berlangsung di Naples, di Universitas Frederick II, selama enam tahun. Setelah itu, dia melanjutkan studi di Paris di bawah bimbingan Albertus Agung, seorang Aristotelian terkenal, yang mengajarkannya berbagai teori filsafat Aristoteles. Ketekunannya dalam belajar mengantarkannya meraih gelar Doktor dalam bidang teologi dari Universitas Paris, di mana dia kemudian mengajar hingga tahun 1259 M. Setelahnya, ia aktif sebagai biarawan di beberapa biara Dominikan di Roma selama kurang lebih sepuluh tahun atau hingga sekitar tahun 1269 M. Dalam perjalanannya, Thomas Aquinas memberikan kuliah filsafat dan teologi di beberapa kota di Italia, termasuk Anagni, Orvieto, Roma, dan Viterbo. Dia kembali ke Paris untuk mengajar selama tiga tahun sebelum kembali ke Naples pada tahun 1272 M untuk mendirikan sekolah Dominikan di sana. St. Thomas Aquinas, seorang teolog terkenal abad pertengahan, meninggal pada usia sekitar lima puluh tahun pada 7 Maret 1274 M. Pemikiran-pemikirannya terus hidup dan tetap menjadi referensi berharga hingga saat ini. (Prabaningrum, 2012)

Metafisika Thomas Aquinas

Menurut Thomas Aquinas, metafisika berperan sebagai dasar dan prinsip utama bagi ilmu-ilmu lainnya yang dikenal sebagai prima philosophia atau filsafat pertama karena berperan sebagai dasar bagi seluruh ilmu pengetahuan karena dapat mengungkapkan sebab-sebab pertama dari keberadaan,

yang tidak bisa ditemukan dalam disiplin ilmu lainnya. Thomas Aquinas menganggap bahwa, walaupun ilmu-ilmu alam memiliki prinsip-prinsip otonom, prinsip ini pada akhirnya diserap oleh metafisika untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, meskipun metafisika seharusnya menjadi ilmu yang dipelajari lebih awal karena sifatnya yang mendasar, dalam praktiknya metafisika sering dipelajari pada tahap akhir yang menyelidiki kebenaran tertinggi, yaitu Tuhan sebagai sebab efisien pertama dari segala sesuatu (Kielbaso, 2013). Dengan demikian, esensi metafisika Thomas Aquinas berpusat pada satu konsep utama, yaitu *Esse*, yang dipahami sebagai Tuhan. Menurut Thomas Aquinas, jika seluruh ciptaan ada secara individual, maka eksistensi mereka adalah bentuk partisipasi dalam *Esse* yaitu Tuhan, yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. (Copleston, 2021) Oleh karena itu, dari sudut pandang eksistensial, seluruh ciptaan bergantung pada eksistensi Tuhan. *Esse* menjadi prinsip metafisik tertinggi, tempat semua ciptaan bergantung dalam hal eksistensinya. Namun, pilihan manusia untuk menjadi apa tidak sepenuhnya tergantung pada *Esse*.

Esensi Dan Eksistensi Thomas Aquinas

Menurut Thomas Aquinas, esensi merupakan hakikat atau inti yang menentukan apa sesuatu itu sebenarnya. Esensi menjawab pertanyaan *apa* dari sebuah entitas dan mencakup sifat-sifat dasar atau ciri-ciri yang membuatnya unik serta membedakannya dari hal lain. Esensi berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan suatu makhluk menjadi dirinya sendiri, bukan makhluk lain. Dalam pandangan Thomas Aquinas, esensi berkaitan dengan konsep spesies atau jenis tertentu yang memiliki karakteristik khas selain itu, Thomas Aquinas juga memahami esensi sebagai gabungan dari bentuk (*form*) dan materi (*matter*) dalam makhluk fisik. Pada makhluk rohani, seperti malaikat, esensi hanya terdiri dari bentuk tanpa materi. Sementara itu, pada Tuhan, esensi dan eksistensi sepenuhnya menyatu, karena Tuhan adalah *Ada* dengan sendirinya yang tidak bergantung pada apapun untuk keberadaan-Nya. Dalam manusia, esensi meliputi unsur-unsur seperti jiwa dan tubuh, yang membedakannya dari makhluk lain. (Muvid, 2021) Sedangkan Eksistensi menurut Thomas Aquinas adalah keberadaan atau realitas dari sesuatu, yang menunjukkan bahwa sesuatu itu benar-benar "ada" di dunia. Aquinas memandang eksistensi bukan sekadar sifat atau tambahan pada esensi (*hakikat*) sesuatu, melainkan sebagai sesuatu yang diberikan oleh Tuhan kepada makhluk. Eksistensi adalah "keaktifan ada," yaitu unsur yang memungkinkan esensi suatu benda untuk menjadi nyata dan hadir dalam kenyataan. Menurut Aquinas, hanya Tuhan yang memiliki eksistensi sebagai bagian dari esensinya sendiri. Sebaliknya, makhluk lain memerlukan Tuhan sebagai Pencipta untuk menerima eksistensi mereka. Dengan kata lain, Tuhan adalah *ipsum esse subsistens* atau eksistensi itu sendiri yang berdiri sendiri sedangkan keberadaan makhluk bergantung pada Tuhan sebagai sumber eksistensi mereka. (Copleston, 2021) Thomas Aquinas berpendapat bahwa meskipun esensi dan eksistensi adalah dua aspek yang berbeda, keduanya saling melengkapi dalam membentuk pemahaman kita tentang realitas. Esensi memberikan penjelasan tentang sifat dasar suatu entitas, sedangkan eksistensi menjelaskan kenyataan bahwa entitas tersebut ada. Esensi adalah potensi, dan eksistensi adalah aktualisasi dari potensi tersebut. Dalam Tuhan, keduanya adalah satu, tetapi dalam makhluk ciptaan, keduanya terpisah dan eksistensi diberikan oleh Tuhan.

Makna Hidup Selibat Menurut Thomas Aquinas

Istilah selibat secara etimologis berasal dari bahasa Latin *caelebs* yang berarti hidup sebagai seorang lajang atau tidak menikah, dari akar kata ini terbentuk kata *caelibatus* yang berarti hidup tanpa ikatan pernikahan (*single*). (Wibowo, 2017) Elizabeth Abbott dalam pengantar bukunya *A History of Celibacy*, mendefinisikan selibat sebagai penahanan diri dari hubungan seksual, biasanya dilakukan secara sukarela. (Boimau, 2021) Sedangkan Richard Sipe menggambarkan selibat sebagai persembahan

diri yang didorong oleh cinta sepenuhnya, terutama dalam rangka tugas pengembalaan jiwa, karena itu hidup selibat menurutnya merupakan suatu kondisi dinamis yang dipilih melalui sumpah dan komitmen kuat untuk menahan diri dari aktivitas seksual demi pelayanan kepada Tuhan.(Marhaeni & Salam, 2020)Pilihan hidup selibat ini dipandang sebagai ungkapan cinta kepada Tuhan yang melebihi cinta kepada segala sesuatu yang diciptakan. Jadi, selibat tidak hanya mencakup kondisi tidak menikah tetapi juga perjuangan untuk hidup dalam kemurnian demi melayani. Menurut pandangan Gereja Katolik, selibat sangat terkait dengan panggilan imamat yang ditahbiskan, setiap imam atau pelayan yang ditahbiskan diharapkan menjalani hidup selibat sebagai bentuk komitmen seumur hidup kepada Kerajaan Surga. Komitmen selibat ini bukan hanya berarti tidak menikah tetapi juga menjaga kesucian pikiran dan tindakan, oleh karena itu Gereja Katolik memandang bahwa dengan memilih hidup selibat seorang imam menunjukkan dedikasi penuh untuk melayani Allah dan sesama secara utuh dan tak terbagi sepanjang hidupnya.(Thomas Bedjo Oetomo, 2022)

Dalam Teologi Rahmat Thomas Aquinas, ia mengatakan bahwa hidup selibat merupakan sebuah rahmat di mana menurutnya rahmat dipandang sebagai pemberian cuma-cuma dari Allah yang membawa manusia menuju persatuan dengan-Nya, mengatasi kodrat manusia dan menjadikannya berpartisipasi dalam kehidupan ilahi, karena itu Thomas Aquinas menekankan bahwa rahmat adalah sarana penyempurnaan jiwa manusia yang memampukannya untuk menjalankan panggilan kekudusan.(Monteiro et al., 2024)Konsep ini berkaitan erat dengan hidup selibat para imam, karena menurut Thomas Aquinas, selibat adalah sebuah karisma yang memungkinkan imam sepenuhnya mengabdikan diri dalam pelayanan kepada Allah dan Gereja, menjadikan hidup mereka sebagai simbol kasih yang lebih besar kepada sesama. Selibat bukanlah suatu beban, melainkan cara untuk menegaskan kebebasan spiritual dalam mencintai Allah sepenuhnya. Dengan ini, para imam dan mereka yang hidup selibat dapat bertindak *in persona Christi*, yaitu mewakili Kristus dalam menjalankan tugas seperti mempersembahkan sakramen, menguduskan dan mengampuni dosa sebagai perwujudan rahmat Allah bagi umat-Nya.(Butler, 1994) Oleh karena itu, hidup selibat memanggil mereka untuk hidup dalam kekudusan dan menjadi tanda nyata kasih Allah yang diwujudkan melalui pengorbanan dan pelayanan tanpa pamrih.

Selanjutnya, Thomas Aquinas memandang hidup selibat sebagai suatu kebajikan yang memungkinkan manusia mendekati diri kepada Tuhan sehingga Thomas Aquinas menghubungkan panggilan ini dengan konsep esensi dan eksistensi. Menurut Thomas Aquinas, Allah adalah "*Actus Purus*" (Tindakan Murni) di mana seluruh potensi-Nya telah sempurna dan teraktualisasi.(Eliata, 2022)Sebagai makhluk ciptaan, manusia memiliki banyak potensi yang perlu dikembangkan menuju aktualisasi. Dengan demikian, panggilan suci bagi manusia adalah terus mengusahakan kesempurnaan dalam segala potensi yang ada, untuk mendekati esensi Allah yang sempurna. Menurut Thomas Aquinas, proses ini merupakan bagian dari usaha untuk memahami kebenaran Allah yang tercermin dalam dunia materi. Melalui konsep Analogia Entis (Analogi Keberadaan), manusia dapat menangkap kebenaran-kebenaran tentang Allah yang diungkapkan melalui ciptaan, sebab kebenaran-kebenaran ini berperan sebagai panduan bagi manusia untuk mengembangkan diri menuju keserupaan dengan Allah.(Saeng, 2020) Partisipasi Heidegger melalui konsep *Dasein* dan *resoluteness* memperdalam pemahaman ini, di mana individu Kristen didorong untuk menjalin hubungan dengan inti terdalam dirinya (ke-Ada-an-nya) dalam proses aktualisasi diri, menjadikan relasi dengan Allah sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berkembang.(Taufiqurrahman, 2016) Oleh karena itu, konsep esensi sebagai panggilan suci diwujudkan melalui aktualisasi diri yang terus-menerus, di mana manusia dipanggil untuk hidup dalam pengabdian kepada Tuhan dengan mengarahkan seluruh potensi mereka dalam keinginan dan usaha menyerupai kebenaran serta kekudusan Allah.

Menurut Thomas Aquinas, hidup selibat merupakan sebuah keadilan sehingga yang pertamanya perlu dipahami ialah mengenai pemikiran Thomas Aquinas akan keseimbangan antara rasionalitas manusia dan kepercayaan spiritual dalam membangun kehidupan yang beretika dan berorientasi pada Tuhan. Menurut Thomas Aquinas, iman dan akal adalah dua sumber pengetahuan yang berbeda namun saling melengkapi. Iman adalah penerimaan terhadap wahyu Tuhan, sedangkan akal adalah kemampuan manusia untuk memahami dunia melalui rasio. Thomas Aquinas percaya bahwa kebenaran yang ditemukan melalui akal tidak akan bertentangan dengan kebenaran wahyu, karena keduanya berasal dari Tuhan. Dengan kata lain, akal bisa membantu manusia memahami aspek tertentu dari iman, tetapi ada batas di mana akal manusia tidak bisa mencapai pemahaman yang sama seperti yang diberikan melalui iman. (Taufik, 2020) Dari sudut pandang Thomas Aquinas, dapat ditarik sutau kesimpulan bahwa iman, akal dan etika merupakan unsur yang saling terhubung dalam kehidupan manusia, sebab akal memungkinkan manusia mengenali hukum kodrat yang berfungsi sebagai pedoman moral sementara iman menawarkan pemahaman yang lebih dalam dan melampaui batasan akal mengenai tujuan hidup. Dengan menggabungkan iman dan akal, kita dapat mengetahui bahwa Thomas Aquinas mengajarkan bahwa manusia dapat meraih tingkat kebijaksanaan yang lebih tinggi yang tercermin dalam tindakan etis yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Hidup selibat sebuah keadilan

Bagi Thomas Aquinas, keadilan merupakan sebuah kebajikan utama yang mengatur hubungan antarindividu dan masyarakat, yang dimana Kebajikan ini melibatkan pemberian hak kepada setiap orang sesuai dengan apa yang layak mereka terima, menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama, serta menghormati martabat setiap orang, termasuk mereka yang kurang beruntung atau terpinggirkan. (Patimah et al., 2024) Melalui konsep keadilan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konsep ini bisa menjadi dasar yang kuat untuk mengubah pandangan negatif terhadap hidup selibat, sebab Thomas Aquinas mengajarkan bahwa keadilan berarti memberikan hak kepada setiap individu, termasuk kebebasan untuk memilih jalannya, seperti pilihan untuk hidup selibat sehingga pilihan ini harus dihormati sebagai hak pribadi, bukan dinilai hanya berdasarkan norma umum. Artinya bahwa, keadilan sosial yang diajarkan oleh Thomas Aquinas sebagai prinsip untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang menghargai hak individu termasuk hak memilih hidup selibat tanpa stigma buruk dan tekanan dari norma sosial.

Esensi Hidup Selibat dalam Metafisika Thomas Aquinas

Pilihan hidup selibat merupakan wujud konkret dari cinta agape, yaitu kasih yang tidak menuntut balasan karena hanya bisa dicapai melalui penyangkalan diri dan fokus penuh pada Tuhan. sehingga menurut Thomas Aquinas, cinta agape dalam hidup selibat menjadi bentuk pelayanan kasih kepada Tuhan. Selibat ini bukan semata-mata penyangkalan diri melainkan wujud kasih yang lebih besar yang mewujudkan persatuan batin dengan Tuhan. (Wariati, 2020) Dengan Kasih yang luar biasa itu, mendorong individu yang memilih hidup selibat untuk mencari persatuan dengan Tuhan sebagai tujuan akhir (telos), sementara pada saat yang sama, kasihnya kepada sesama dilakukan tanpa keterikatan atau kebutuhan pribadi yang menjadikan hidupnya sebagai cermin dari cinta Tuhan yang sepenuhnya mengasihi dan memberi. Oleh karena itu, esensi hidup selibat dalam pandangan Thomas Aquinas terletak pada tujuan spiritual yang mendalam, yaitu mendekati diri pada kesempurnaan rohani melalui ketaatan dan cinta kepada Tuhan. Hidup selibat dilihat sebagai bentuk dedikasi total kepada Tuhan, di mana individu menempatkan keutamaan cinta kepada Tuhan di atas keterikatan duniawi, seperti hubungan pernikahan atau keluarga. (Alfadhilah, 2017) Dalam hal ini, hidup selibat

bukanlah sekadar penghindaran hubungan seksual atau pembatasan fisik, tetapi lebih pada upaya untuk mencapai kemurnian hati dan kehendak, serta pemurnian dari hal-hal duniawi yang dapat menghalangi kedekatan dengan Tuhan. Thomas Aquinas meyakini bahwa hidup selibat adalah jalan untuk mengosongkan diri dari kesenangan duniawi demi berfokus pada kehendak ilahi, sehingga selibat mengandung nilai pengorbanan yang luhur. (Nugroho, 2015) Dengan demikian, esensi hidup selibat berarti keputusan tanpa paksaan untuk melepaskan diri dari segala bentuk keterikatan duniawi terutama keterikatan fisik, emosional dan material untuk fokus sepenuhnya pada kehidupan rohani dan hubungan dengan Tuhan. Pengosongan diri ini bukan hanya tentang menahan diri dari pernikahan atau hubungan seksual, tetapi lebih kepada melepaskan segala sesuatu yang bisa mengalihkan perhatian seseorang dari Tuhan. Artinya bahwa, dengan memilih hidup selibat seseorang menjadikan dirinya sebagai sarana tangan kanan Tuhan untuk melanjutkan tugas-Nya di dunia dengan memusatkan seluruh pikiran dan pandangan hanya kepada Tuhan sebagai bentuk penyerahan dan pengosongan diri.

Dalam pemikiran Thomas Aquinas, hidup selibat dipandang sebagai ekspresi kebajikan tertinggi dalam konteks hidup Kristen, terutama dalam pencapaian kesempurnaan rohani. Esensi ini mengandung dua aspek utama, yaitu kemurnian (*chastity*) dan penyangkalan diri (*self-denial*). (Winarsih, 2015) Kemurnian di sini bukan hanya dalam arti fisik tetapi juga mencakup kesucian hati dan pikiran, di mana individu tidak dikuasai oleh hasrat atau keinginan duniawi. Penyangkalan diri merujuk pada pengorbanan ego dan kepentingan pribadi untuk menempatkan kehendak Tuhan sebagai pusat hidup, yang memungkinkan seorang individu menjalani kehidupan yang lebih terarah dan lebih berfokus pada tujuan rohani. Kebajikan ini juga terkait dengan konsep *caritas* atau kasih yang menurut Thomas Aquinas adalah kebajikan utama yang mendorong semua tindakan moral. (Sermada, 2019) Hidup selibat yang dilandasi oleh penyangkalan diri bukan sekadar penghindaran dari keinginan duniawi, tetapi sebagai bentuk kasih yang sepenuhnya dipersembahkan kepada Tuhan dan sesama untuk mewujudkan kasih yang murni, tanpa kepentingan pribadi atau pamrih. Thomas Aquinas menekankan bahwa pengabdian total dalam hidup selibat memberi individu kebebasan rohani yang memungkinkan mereka untuk melayani Tuhan dengan lebih penuh. Dalam hal ini, esensi hidup selibat dalam kerangka kebajikan Kristen adalah penyerahan diri yang tak terbagi yang memungkinkan seseorang mencapai kesatuan lebih dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, esensi hidup selibat dalam pandangan Thomas Aquinas bukan hanya sekadar penyangkalan terhadap kehidupan duniawi, tetapi lebih merupakan bentuk pengabdian tertinggi yang memungkinkan individu untuk meraih kebajikan sempurna dan mencapai kesatuan dengan Tuhan melalui pengabdian total kepada Tuhan demi kesempurnaan rohani.

Eksistensi Hidup Selibat dalam Metafisika Thomas Aquinas

Setiap manusia memiliki tujuan hidup dan tujuan akhir hidup ialah mencapai kebahagiaan dengan cara masing-masing. Menurut Thomas Aquinas, kebahagiaan sejati manusia itu terletak pada kesempurnaan diri yang berpusat pada hubungan dengan Tuhan, karena itu Ia membagi kesempurnaan ini menjadi dua aspek yaitu, kesempurnaan alami dan kesempurnaan spiritual. Kesempurnaan alami meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, intelektual, serta pencapaian moral di dunia, tetapi hal ini tidak cukup untuk memberikan kebahagiaan yang abadi, sedangkan kesempurnaan spiritual dicapai melalui pengalaman langsung dengan Tuhan atau *Visio Dei* (Penglihatan Tuhan) karena dalam pengalaman ini, manusia dapat merasakan kasih dan kehadiran Tuhan secara langsung yang memberikan kebahagiaan yang tidak dapat digantikan oleh hal-hal duniawi, sehingga Thomas Aquinas menegaskan bahwa kebahagiaan tertinggi itu hanya mungkin dirasakan secara sempurna dalam kehidupan setelah kematian, saat manusia bersatu dengan Tuhan di surga. (Khalid Al Ghozi, 2023) Selanjutnya untuk mencapai kebahagiaan, Thomas Aquinas mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan yang

berlandaskan hukum kodrat. Hukum kodrat ini mengarahkan manusia pada tindakan yang baik dan menghindari kejahatan, serta menuntut manusia menjalankan kebajikan moral seperti keadilan, keberanian, dan kesabaran. (Rosadi, 2010) Dengan demikian, usaha manusia untuk mencapai kebahagiaan melibatkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

Thomas Aquinas melihat hidup selibat sebagai cara hidup yang diarahkan pada tujuan tertinggi, yaitu memuliakan Tuhan atau mencapai kebahagiaan sejati. Thomas Aquinas menekankan bahwa eksistensi manusia tidak semata-mata berorientasi pada kebahagiaan duniawi atau kepuasan pribadi, melainkan kepada pencarian tujuan akhir yang lebih tinggi, yaitu persatuan dengan Tuhan. (XAVERIUS CANDRA, 2013) Bagi Thomas Aquinas, Tuhan adalah eksistensi murni yang sepenuhnya ada dalam diri-Nya sendiri tanpa bergantung pada apapun di luar diri-Nya sehingga dalam *Summa Theologica*, Thomas Aquinas menjelaskan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala keberadaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep ini menyoroti kekekalan dan keabsolutan Tuhan sebagai inti dari semua eksistensi. (Heribertus Ama Bugis, FX. Eko Armada Riyanto, 2020) Di sisi lain, Thomas Aquinas menggambarkan Tuhan sebagai esensi yang identik dengan eksistensi-Nya karena berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang keberadaannya bergantung pada Tuhan sebagai sumbernya. (Heribertus Ama Bugis, FX. Eko Armada Riyanto, 2020) Dalam kerangka pemikiran ini, hidup selibat dianggap sebagai panggilan untuk mendekati kondisi *Ipsium Esse Subsistens* (ada yang tak terbatas) melalui pengabdian total kepada Tuhan. (Ventimiglia, 2018) Oleh karena itu, Thomas Aquinas memahami hidup selibat sebagai bentuk eksistensi yang bebas dari kebutuhan dan keterikatan duniawi, berfokus pada hubungan langsung dengan Tuhan karena itu hidup selibat menjadi komitmen yang mengarahkan esensi dan eksistensi individu sepenuhnya kepada Tuhan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, dengan memilih hidup selibat seseorang meninggalkan keterikatan duniawi demi menyerahkan dirinya secara total pada Tuhan sebagai jawaban terhadap panggilan Ilahi karena itu eksistensi hidup selibat menjadi aktualisasi potensi manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih murni dan spiritual, selaras dengan konsep Aquinas bahwa Tuhan adalah aktualitas murni tanpa potensi.

Dengan demikian, eksistensi hidup selibat dalam Metafisika Thomas Aquinas merupakan suatu Pilihan hidup demi Kerajaan Allah yang tercermin melalui penyerahan diri (*Self-Surrender*) yang total kepada nilai-nilai spiritual dan misi Allah yang tanpak dalam pelaksanaan dan perwujudan hidup selibat dalam kehidupan sehari-hari seperti, pengorbanan, disiplin, pelayanan, hidup doa, hidup yang dipenuhi makna rohani, penolakan terhadap gaya hidup yang terikat pada dunia, menciptakan kedekatan mendalam dengan-Nya, menjalankan misi pelayanan yang melampaui kepentingan pribadi, suatu langkah untuk hidup lebih mendalam dalam relasi dengan Tuhan dan membuka ruang dalam diri agar dapat memahami arti hidup dan panggilan hidupnya yang sejati dalam hubungan dengan Tuhan serta lingkungan sekitarnya. (Paredes, 2016) Oleh karena itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hidup selibat memiliki elemen ontologis yang khas, karena eksistensi seseorang dalam keadaan selibat menjadi medium untuk mewujudkan esensi panggilan rohani itu sendiri dan memiliki nilai lebih dari sekadar pilihan gaya hidup.

Sinergi Eksistensi dan Esensi dalam Hidup Selibat Menurut Thomas Aquinas

Sinergi eksistensi dan esensi dalam hidup selibat, menurut Thomas Aquinas, merupakan suatu kesatuan dinamis di mana tindakan nyata dari hidup selibat (eksistensi) selaras dengan tujuan spiritual yang mendalam (esensi). Thomas Aquinas melihat hidup selibat sebagai panggilan khusus yang bertujuan membawa individu lebih dekat kepada Tuhan. Dalam pandangan Thoams Aquinas, eksistensi dan esensi hidup selibat saling mengisi dan mengarahkan dengan menciptakan harmoni yang memungkinkan individu mencapai kesempurnaan rohani. (No et al., 2024) Eksistensi hidup selibat

di sini berarti aktualisasi kehidupan selibat itu sendiri, di mana seseorang secara nyata memilih dan menjalani hidup tanpa ikatan pernikahan, dengan fokus pada pelayanan dan dedikasi kepada Tuhan sedangkan esensi hidup selibat adalah tujuan dan nilai terdalam dari praktik ini, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan pelepasan dari hal-hal duniawi untuk mencapai kesucian batin. Dalam pandangan Thomas Aquinas, eksistensi dan esensi hidup selibat tidak terpisah melainkan saling mendukung dan melengkapi. Esensi memberi arah dan makna bagi eksistensi, sedangkan eksistensi menjadi sarana untuk mewujudkan esensi tersebut. Melalui sinergi ini, hidup selibat bukan hanya suatu tindakan eksternal, tetapi juga refleksi dari komitmen spiritual internal. Eksistensi selibat sebagai kehidupan nyata mendapatkan kekuatan, kejelasan, dan tujuan dari esensinya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.(ROHMAH, 2019) Dengan demikian, sinergi antara eksistensi dan esensi dalam hidup selibat menurut Thomas Aquinas yaitu, menciptakan keseimbangan antara bentuk eksternal dan tujuan spiritual yang dalam. Eksistensi hidup selibat yang didorong oleh pemahaman akan esensinya memungkinkan individu untuk menjalani panggilan ini dengan penuh kesadaran, ketulusan dan cinta kepada Tuhan sehingga ini merupakan perpaduan yang menjadikan hidup selibat sebagai jalan yang tidak hanya suci tetapi juga bermakna dan penuh kedamaian dalam kesatuan dengan Tuhan.

Relevansi dan Implikasi Hidup Selibat dalam Teologi Moral Katolik

Hidup selibat memiliki relevansi yang mendalam dalam teologi moral Katolik, terutama sebagai wujud pengabdian total kepada Tuhan yang mengarah pada kesempurnaan rohani. Selibat, khususnya dalam tradisi Katolik, dianggap sebagai bentuk kehidupan yang mencerminkan ketaatan mutlak kepada Tuhan dan upaya untuk mengikuti hidup Yesus Kristus yang juga hidup tanpa ikatan pernikahan.(Hull, 2014) Dengan demikian, pilihan ini dianggap sebagai wujud kasih yang menyeluruh dan mencerminkan pengorbanan diri yang dalam teologi moral Katolik dianggap sebagai tindakan kebajikan, sehingga Mereka yang menjalani hidup selibat dianggap sebagai figur yang berusaha mencapai kesucian dan hidup dalam keutamaan, seperti ketulusan, kemurnian dan komitmen yang utuh kepada Tuhan. Hal ini menjadikan mereka panutan bagi jemaat yang melihat hidup selibat sebagai simbol kesucian dan dedikasi rohani yang luar biasa, maka seseorang yang memilih hidup selibat menunjukkan bahwa ada kehidupan yang lebih tinggi yaitu kehidupan rohani yang mengarahkan kepada kebahagiaan sejati, oleh karena itu, hidup selibat mencerminkan ideal Gereja bahwa kebahagiaan tertinggi ditemukan dalam persatuan dengan Tuhan, bukan dalam kenikmatan duniawi semata (Sudaryanto, 2015). Dengan demikian, implikasinya dalam teologi moral mengatakan bahwa hidup selibat mendorong seseorang untuk mengembangkan karakter moral yang kuat, seperti kemurnian, kejujuran, kesetiaan, pengorbanan yang didasarkan pada nilai cinta yang tidak terikat, di mana individu selibat berusaha menempatkan kebutuhan orang lain di atas keinginan pribadi maka hidup selibat adalah sebuah panggilan yang menuntut kedisiplinan dan pengabdian penuh demi Tuhan dan umat-Nya.

SIMPULAN DAN SARAN

Metafisika Thomas Aquinas menempatkan Tuhan sebagai dasar dari segala sesuatu, yang ia sebut sebagai *Esse* atau eksistensi yang paling mendasar dan mandiri. Metafisika bagi Aquinas merupakan ilmu tertinggi yang mempelajari sebab-sebab pertama dari keberadaan yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu lain. Ia memandang bahwa, meskipun ilmu-ilmu alam memiliki prinsip-prinsipnya sendiri, semua prinsip tersebut pada akhirnya harus tunduk pada metafisika untuk pemahaman mendalam mengenai realitas. Dalam konsep esensi dan eksistensi, Thomas Aquinas membedakan bahwa esensi adalah hakikat atau sifat dasar yang menentukan apa sesuatu itu, sementara

eksistensi adalah kenyataan atau realitas bahwa sesuatu itu ada. Esensi mengandung ciri-ciri yang membentuk identitas entitas, sedangkan eksistensi merupakan pengaktualisasian dari potensi esensi tersebut. Pada makhluk ciptaan, esensi dan eksistensi adalah dua hal yang berbeda dan eksistensi diberikan oleh Tuhan sebagai pencipta. Namun pada Tuhan, esensi dan eksistensi adalah satu karena Tuhan adalah *ipsum esse subsistens* atau eksistensi yang berdiri sendiri oleh karena itu Thomas Aquinas menyimpulkan bahwa semua ciptaan bergantung pada Tuhan dalam hal eksistensinya yang menjadikan Tuhan sebagai prinsip metafisik tertinggi.

Hidup selibat menurut Thomas Aquinas merupakan panggilan suci yang dipandang sebagai rahmat Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mengabdikan diri sepenuhnya dalam pelayanan kepada Gereja. Selibat bukan hanya menahan diri dari pernikahan, tetapi juga sebagai cara untuk hidup dalam kemurnian dan dedikasi penuh kepada Allah. Melalui selibat, individu dapat mewujudkan kebebasan spiritual dan mengembangkan potensi diri untuk menyerupai kesempurnaan Allah. Thomas Aquinas mengaitkan hidup selibat dengan konsep esensi dan eksistensi, di mana manusia dipanggil untuk mengaktualisasikan potensi mereka untuk mencapai kesempurnaan yang mencerminkan kebenaran Allah. Selain itu, Thomas Aquinas juga memandang Hidup Selibat sebagai kebajikan dan keadilan yang mencerminkan keseimbangan antara iman dan akal, serta hak pribadi untuk memilih jalan hidup sesuai dengan panggilan Tuhan tanpa adanya tekanan dari norma sosial maka hidup selibat ialah panggilan individu untuk hidup dalam kekudusan dan pelayanan tanpa pamrih dan mencerminkan kasih Allah bagi umat-Nya.

Pilihan hidup selibat menurut Thomas Aquinas bukan hanya sekadar penyangkalan terhadap hubungan duniawi tetapi merupakan ekspresi dari cinta agape (kasih tanpa pamrih) yang mendalam, di mana individu mengosongkan dirinya dari keinginan duniawi untuk berfokus sepenuhnya pada Tuhan. Oleh karena itu, Esensi hidup selibat ini terletak pada dua aspek utama yaitu, kemurnian dan penyangkalan diri. Kemurnian mencakup kesucian hati dan pikiran yang tidak dikuasai oleh hasrat duniawi, sementara penyangkalan diri merujuk pada pengorbanan ego dan kepentingan pribadi demi menempatkan kehendak Tuhan sebagai pusat hidup. Dalam hidup selibat, individu menghidupi kebajikan tertinggi, yaitu caritas atau kasih yang mendorong segala tindakan moral dan memungkinkan seseorang untuk melayani Tuhan dengan lebih penuh. Dengan demikian, esensi hidup selibat adalah bentuk dedikasi total kepada Tuhan yang mengarah pada kebebasan rohani dan kedekatan dengan-Nya. Ini bukan sekadar penghindaran hubungan fisik atau duniawi, tetapi lebih kepada upaya untuk mencapai kesempurnaan rohani melalui penyerahan diri yang sepenuhnya kepada Tuhan dan mengosongkan diri dari segala yang bisa mengalihkan perhatian dari hubungan yang lebih dalam dengan-Nya.

Eksistensi hidup selibat dipandang oleh Thomas Aquinas sebagai bentuk pengabdian total kepada Tuhan, di mana individu mengosongkan dirinya dari keterikatan duniawi untuk berfokus sepenuhnya pada hubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini, hidup selibat bukan hanya sekadar penghindaran dari kebutuhan fisik dan emosional, tetapi merupakan jawaban terhadap panggilan Ilahi yang mengarahkan individu pada aktualisasi potensi manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih murni dan spiritual untuk mendekati kondisi Tuhan yang kekal dan mutlak dengan sepenuhnya berfokus pada pelayanan kepada Tuhan dan tujuan rohani. Sehingga eksistensi hidup selibat itu dapat dilihat Melalui pengorbanan, disiplin, doa, pelayanan karena itu individu yang memilih hidup selibat membuka ruang dalam dirinya untuk memahami arti hidup sejati dan panggilan rohaninya. Oleh karena itu, eksistensi hidup selibat memiliki dimensi ontologis yang khas, menjadikannya lebih dari sekadar pilihan gaya hidup tetapi sebagai medium untuk mewujudkan esensi panggilan rohani dalam hubungan dengan Tuhan.

Sinergi antara eksistensi dan esensi dalam hidup selibat menurut Thomas Aquinas mencerminkan hubungan yang harmonis antara tindakan nyata individu dan tujuan spiritual yang mendalam. Dalam pandangan Thomas Aquinas, kedua aspek ini saling mengisi dan mendukung, menciptakan keseimbangan yang memungkinkan individu mencapai kesempurnaan rohani. Melalui sinergi ini, hidup selibat tidak hanya menjadi tindakan eksternal, tetapi juga sebuah komitmen spiritual yang mendalam, dengan memadukan dedikasi dan cinta kepada Tuhan dengan kedamaian batin. Dengan demikian, Hidup selibat juga memiliki relevansi yang signifikan dalam teologi moral Katolik sebagai bentuk pengabdian total kepada Tuhan, mengarah pada kesempurnaan rohani dan hidup dalam keutamaan seperti ketulusan, kemurnian dan komitmen yang utuh kepada Tuhan sehingga dalam tradisi Katolik, selibat dipandang sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati yang ditemukan dalam persatuan dengan Tuhan bukan dalam kenikmatan duniawi. Oleh karena itu, Implikasinya dalam teologi moral bagi hidup selibat yaitu, mendorong pengembangan karakter moral yang kuat, seperti kesetiaan, pengorbanan dan cinta tanpa syarat serta kedisiplinan dalam menjalani panggilan ini demi Tuhan dan umat-Nya.

REFERENSI

- 'Ulum, M. (2024). *Perkembangan Pandangan Gereja Katolik terhadap Ilmu Pengetahuan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alfadhilah, J. (2017). Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim (Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil). In *Pascasarjana*.
- Bandel, K., Shakka, A., Linda, G. & Ardhiani, Y. D. (2021). JALAN GENDER, JALAN Spiritual: Menggali Pembentukan Gender Project Dalam Konteks Pengalaman Keberagaman Perempuan. In *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* (Vol. 11, Issue 3). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i3.560>
- Beatrice, E. (2021). Pelaksanaan Tugas Pewartaan Oleh Keluarga Kristiani Dalam Hidup Berkeluarga [Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun]. In *STKIP Widya Yuwana*. <http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/529/>
- Boimau, I. (2021). Tinjauan Terhadap Dasar-Dasar Teologis Praktik Hidup Selibat. *Jurnal Amanat Agung*, 16(2), 325–360. <https://doi.org/10.47754/jaa.v16i2.504>
- Butler, S. S. (1994). In Persona Christi in St. Thomas. *Theological Studies*, 55(17), 146–155.
- Copleston, F. (2021). *Filsafat Santo Thomas Aquinas* (ari era Astanto (ed.); 1st, maret 2 ed.). Basabasi.
- Dwiatmaja, A. I. (2022). Hidup Selibat demi Kerajaan Allah dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. *Jurnal Ledalero*, 21(1), 121. <https://doi.org/10.31385/jl.v21i1.275.121-135>
- Eliata, S. R. (2022). Menyerupai Allah: Manusia yang Mengaktualisasikan Diri. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(2), 405–426. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.359>
- Heribertus Ama Bugis, FX. Eko Armada Riyanto, W. J. (2020). Allah Dalam Perspektif Thomas Aquinas: Mendalami Esensi-Eksistensi Melalui “Esse Sebagai Ipsum Esse Subsistens.” *Jurnal Teologi Dan Filsafat*, 15(1), 139–164. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v15i1>
- Hull, B. (2014). *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus* (N. P. Poyoh (ed.); 1st ed.). Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria.
- Irwanto, K. (2022). *Aspek Nilai Keperawanan dalam Hak-Hak Asasi Manusia* (I. elan maulani maulani i (ed.); Vol. 1). CV. Green Publisher Indonesia.
- Khalid Al Ghozi. (2023). Konsep Kebahagiaan Perspektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam Pemaknaan Santri Al-Ihsan Cibiru Khalid. In: *Gunung Djati Conference Series*, 24, 885.
- Kielbasa, J. (2013). What is First? Metaphysics as Prima Philosophia and Ultima Scientia in the

- Works of Thomas Aquinas. *Philosophia*, 41(3), 635–648. <https://doi.org/10.1007/s11406-013-9484-8>
- Marhaeni, I. A. & Salam, A. (2020). Pelaku Kekerasan Seksual dalam Lindungan Negara: Film “Spotlight” (2015) Arahan Tom McCarthy Berdasarkan Filsafat Politik Giorgio Agamben. *Sintesis*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2455>
- Monteiro, Y. H., Kleden, F. B., Nanto, Y. D. B., Sie, H. & Keta, K. K. F. (2024). Peran Imam Dalam Teologi Rahmat Thomas Aquinas Dan Relevansinya Dengan Diskursus Problematik Hidup Para Imam Masa Kini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(1), 70–89. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.677>
- Muvid, M. B. (2021). Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas dengan Pendidikan Islam di Tengah Era Disrupsi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 131–158. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.418>
- Natallina, E. (2019). Selibat atau Menikah?: Petunjuk-Petunjuk Menentukan Pilihan Berdasarkan Studi Eksposisional 1 Korintus 7. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(2), 161–174. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.341>
- No, V., Desember, O. & Khatfah, M. A. (2024). Kebahagiaan Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Thomas Aquinas : Perbandingan Spiritual Dan Filosofis. In *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* (Vol. 2, Issue 2).
- Nugroho, G. K. (2015). Thomas Aquinas dan Dewa Ruci. *Studia Philosophica et Theologica*, 15(2), 127–137.
- Paredes, J. C. R. G. (2016). *Selibat (keperawanan) demi kerajaan Allah*.
- Patimah, D. S., Marbun, E. T., Rahman, Z. O. & Pratama, M. A. (2024). Virtue of Justice Thomas Aquinas. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* (2024) 1:2, 1-25, 1:2, 1–25. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Prabaningrum, D. P. (2012). Tokoh Filsafat Barat Pada Abad Pertengahan Thomas Aquinas (Biografi dan Pemikirannya). *Dinus*, 1, 1–6.
- Rerung, A. (2021). Menciptakan Self-Efficacy Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh. *Copyright©*, 1(2), 91. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/338>.
- Rohmah, M. N. (2019). Pengaruh Konsep Mahabbah Terhadap Hidup Selibat (Studi Kasus Rabi’Ah Al-Adawiyah). In *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. http://eprints.walisongo.ac.id/12235/1/SKRIPSI_134411017_MAHMUDAH_NURUR_ROMAH.pdf
- Rosadi, O. (2010). Hukum Kodrat, Pancasila Dan Asas Hukum Dalam Pembentukan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 10(3), 282–290. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2010.10.3.98>
- Saeng, V. (2020). Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 112–136. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.7>
- Schreiter, R. J. (1991). *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Staf redaksi BPK gunung mulia (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Sermada, D. (2019). Neo-Thomisme Yoseph Pieper. *Seri Filsafat & Teologi*, 29(28), 95–111.
- Sudaryanto, Y. (2015). Mengatur Kelahiran Dalam Perspektif Moral Katolik. *Jurnal Teologi*, 04, 41–56.
- Taufik, M. (2020). FILSAFAT BARAT ERA SKOLASTIK Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 81. <https://doi.org/10.18592/jiu.v19i2.4444>
- Taufiqurrahman. (2016). Metafisika-Puitika Martin Heidegger. *COGITO JURNAL MAHASISWA FILSAFAT*, 3(2), 1–17.

- Thomas Bedjo Oetomo, I. K. W. (2022). Konsep Selibat Pada Masa Intertestamentaldan Tinjauan Teologis Terhadap Selibat gereja Katolik. *Jurnal Missio-Cristo*, 5(1), 19–37.
- Ventimiglia, G. (2018). Is the thomistic doctrine of god as “Ipsum Esse Subsistens” consistent? *European Journal for Philosophy of Religion*, 10(4), 161–191. <https://doi.org/10.24204/EJPR.V10I4.2600>
- Wariati, N. L. G. (2020). Cinta dalam Bingkai Filsafat. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 112. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1506>
- Wibowo, Y. H. K. (2017). Penghayatan Selibat Imam sebagai Kesaksian Hidup di Zaman Sekarang. *Jurnal Teologi*, 6(2), 125–142. <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.997>
- Winarsih, F. Y. S. (2015). Pertautan Yang Real dengan Yang Rasional dalam Epistemologi Thomas Aquinas. *Orientasi Baru*, 24(1), 51–64.
- XAVERIUS CANDRA. (2013). Moral Fundamental. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Zakariah, M. A., Afriani, V. & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. 157–165. <https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>